

Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah

Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an

Urwah

Universitas Garut, Garut

urwah.ridwan@yahoo.co.id

Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Dar Al-Qur'an Cirebon adalah dua pesantren yang hingga kini masih terus mengajarkan *qiraat sab'ah*. Keduanya memiliki perbedaan dan persamaan dalam mengajarkan metode tersebut. Penelitian ini ingin mendeskripsikan metode dan sistematika pengajaran qiraat sab'ah di dua pesantren tersebut dengan pendekatan analitis sosiologis-historis. Di pesantren Yanbu'ul Qur'an, *tahfizul Qur'an* adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh santri qiraat, karena proses *talaqqi* (pertemuan/berhadapan) dilaksanakan secara *bil-gaib* (tanpa melihat Al-Qur'an) serta tatap muka (*face to face*). Sedangkan Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon tidak mengharuskan *tahfizul Qur'an* sebagai syarat, karena proses *talaqqi* dilakukan secara *bin-nazar* (melihat Al-Qur'an) serta dilakukan secara berkelompok.

Kata Kunci: Qiraat sab'ah, pesantren, Yanbu'ul Qur'an Kudus, Dar al-Qur'an Cirebon.

Islamic Boarding School (pesantren) Yanbu'ul Qur'an and the Dar Al-Qur'an of Cirebon are two boarding schools that are still continuing to teach the seven ways of reciting the Holy Qur'an (al-Qirā'āt as-Sab'). Both have similarities and differences in teaching that method. This research will explain the method and systematic teaching of the seven ways of reciting the Holy Qur'an using socio-historical analysis approach. At the Islamic boarding school of Yanbu'ul Qur'an, tahfizul Qur'an (learning the Qur'an by heart) is one of the requirements that the students of the Qira'at must have, because the talaqqi (the process of learning the Qur'an by heart by meeting face to face with the supervisor) is conducted by the way of the unseen (bil-gaib) and face to face. While at the Islamic boarding school of Dar Al-Qur'an of Cirebon, tahfizul Qur'an is not required because the process is conducted through the way called talaqqi bin-nazar (seeing the Qur'an), and is conducted in groups.

Keywords: al-qirā'āt as-sab' (the seven ways of reciting the Holy Qur'an), pesantren (Islamic boarding school), Yanbu'ul Qur'an, Dar al-Qur'an.

Pendahuluan

Dalam diskursus disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an, sejatinya *qira'at* menempati urutan pertama karena ia erat kaitannya dengan aspek linguistik pelafalan Al-Qur'an, sedangkan bangsa Arab pra-Islam

telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki pluralitas *lahjah* (dialek).¹ Urgensi Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis Nabi² juga dalam rangka *li at-taisir* bagi umat Islam. Ketika dakwah Islam telah memasuki wilayah Medinah, Nabi mengajarkan Al-Qur'an dengan ragam bacaan (*lahjah*) yang berbeda-beda. Sebagian sahabat menerima proses pengajaran Al-Qur'an dengan satu huruf, sebagian lain menerima dua huruf bahkan tidak sedikit yang menerima lebih dari tiga huruf. Sistematisasi pengajaran Nabi ini terus berlanjut ketika para sahabat telah menyebar ke daerah di luar jazirah Arab untuk berdakwah. Tidak heran jika kemudian sebagian sahabat mengkroscek bacaanya kepada Nabi³ seperti pada sahabat 'Umar bin al-Khaṭṭāb dengan Hisyām bin Ḥakīm.⁴

Namun demikian tidak sedikit dari sahabat Nabi yang menjadi pionir dan menjadi guru dalam ilmu qira'at seperti sahabat 'Usmān bin 'Affān (w. 35/655), 'Alī bin Abī Ṭālib (w. 40/660), Ubai bin Ka'ab (w. 32/650), Zaid bin Ṣābit (w. 45/665), 'Abdullāh bin

¹ Dialek adalah bahasa manusia yang menjadi ciri atau karakter dan selalu dibiasakan oleh manusia. Lihat al-Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2002), hlm. 735.

² Hadis-hadis tentang tujuh huruf banyak diriwayatkan, antara lain: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam Kitab *Faḍā'il A'māl* (5), *Tauḥīd* (53), *Khusūmat* [4]; *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam bab *Musāfir* [4]; *Sunan Abī Dāwūd* dalam bab salat witir [22]; *Sunan at-Tirmidzi* dalam bab *qirā'ah* [9]; *Sunan an-Nasā'i* dalam bab *Iftitāh* [37]; *aṭ-Ṭabarī* dalam bab Qur'an [5]. Lihat AJ. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī* (Leiden: EJ Brill, 1936), jil. IV, hlm 417.

³ Dalam peristiwa itu, 'Umar bin al-Khaṭṭāb menyanggah qira'at yang dibaca Hisyām bin Ḥakīm pada Surah al-Furqān/25 ketika salat, 'Umar merasa qira'at yang dibaca Hisyām belum pernah didengar dan diajarkan oleh Nabi, namun Hisyām tetap membantah bahwa qira'atnya bersumber dari Nabi. Justifikasi masing-masing sahabat ini kemudian mendatangi Nabi dan diputuskan oleh beliau. Peristiwa yang sama juga terjadi pada sahabat Ubay bin Ka'ab (w. 30/650) Lihat Sayyid Rizqi *aṭ-Ṭāwil, fī 'Ulūm al-Qirā'at; Madkhal wa Dirāsah wa Taḥqīq* (Mekah: Maktabah Faiṣaliyyah, 1975), hlm. 31.

⁴ Adalah Hisyām bin Ḥakīm bin Hizām bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Uzzā bin Quṣay al-Quraishy al-Asadī. Masuk Islam setelah *Fathu Makkah* dan meninggal sebelum ayahnya dalam suatu peperangan tahun 40 H. Lihat Ibnu Hajar, *al-Iṣābah fī Ḥayāh aṣ-Ṣaḥābah*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Azhar asy-Syarīf, 1753), jil. VI, hlm. 285. Ṣalāḥuddīn Khalīl bin Aibak as-Sifadī, *Kitāb al-Wāfi al-Wāfiyāt*: tahkik oleh Aḥamd al-Arna'ut dan Tazki Mustafā (Beirut: Dār Ihyā' Turāṣ al-'Arabī, 2000), jil. 27, hlm. 205.

Mas'ūd (w. 32/652), Abu ad-Dardā' (w. 32/652) dan Abū Mūsā al-Asy'arī (w. 44/664).⁵

Di Indonesia, sejauh analisis penulis proses pengajaran qira'at sab'ah dilaksanakan di lembaga-lembaga Islam seperti pesantren dan Perguruan Tinggi Al-Qur'an. Di lembaga pesantren seperti PP. al-Munawwir Krapyak,⁶ PP. Qiro'atussab'ah Limbangan Garut,⁷ PP. Yanbu'ul Qur'an Kudus dan PP. Dar Al-Qur'an Cirebon. Dua pesantren yang disebut terakhir ini yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini. Ada dua faktor yang mendasari pengambilan sampel dua pesantren tersebut; *Pertama*, Keduanya sama-sama sebagai basis pesantren tahfiz dan qira'at sab'ah. *Kedua*, masing-masing pesantren merepresantasikan metode dan sistematika pengajaran qira'at sab'ah yang berbeda. *Ketiga*, keduanya memiliki karakteristik dan sanad (transmisi) qira'at yang berbeda.

Berangkat dari hal di atas, tulisan ini bermaksud menganalisis metode dan sistematika pembelajaran qira'at sab'ah serta melacak munculnya geneologi perbedaan dan persamaan metode yang diterapkan. Untuk menganalisis hal tersebut penulis menggunakan teori az-Zarkasyī tentang konsep *talaqqī* dan *musyāfahah*.

Wawasan Sekilas tentang Ilmu Qira'at Sab'ah

1. Pengertian Qira'at

Kata qira'at merupakan bentuk *verb* (*maṣdar*) dari kata *qur'an* dan *qira'at* (*qara'a-yaqra'u-qur'ānan-qirā'atan*). Keduanya memiliki makna asal yaitu; [1] *al-jam'u wa ad-ḍammu* (menghimpun dan mengumpulkan), yakni menghimpun dan mengumpulkan antara yang satu dengan lainnya, seperti ungkapan *mā qara'tu annāqah janīnan* (unta itu tidak sedang menghimpun [mengandung])

⁵ Syamsuddīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān az-Zāhabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*: tahkik Ahmad Khan (t.tp: t.p., 1997), jil. I hlm. 5-19. Syamsuddīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān az-Zāhabī, *Ma'rifat al-Qurrā' al-Kibar at-Ṭabaqāt wa al-Iṣ'ān*, tahkik Tayar Alati Qalaj (Istanbul: t.p., 1995), jil. I hal. 102-126. Muḥammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), jil. I, hlm. 414. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), hlm. 162.

⁶ Didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir, kini proses pembelajaran qira'at sab'ah diteruskan oleh salah satu puteranya KH. Rd. Najib.

⁷ Pesantren ini terletak di Limbangan Garut Jawa Barat, didirikan oleh KH. Ma'mun, seorang ulama yang bertahun-tahun belajar Al-Qur'an di Mekah. Wawancara KH. Alawi Ma'mun (sebagai pimpinan pesantren).

janinnya). [b] *at-tilāwah* (membaca), yaitu melafalkan kalimat-kalimat yang tertulis.⁸ Adapun Secara istilah para ulama beragam pendapat dalam mendefinisikan kata qira'at. Az-Zarkasyī (745-794 H)⁹ berpendapat bahwa qira'at adalah suatu perbedaan ragam lafal wahyu yang terdapat pada huruf-huruf atau tata cara membacanya dari cara menipiskan, menebalkan dan yang lainnya.¹⁰ Berbeda dengan pendapat Abū Syāmah ad-Dimasqī¹¹ (w. 665/1266) yang menyatakan qira'at adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan kosakata Al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada perawi yang mentransmisikannya.¹²

Sedangkan pendapat yang cukup moderat dikemukakan oleh banyak ulama seperti Mannā' al-Qaṭṭān dengan menyatakan qira'at adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan dalam Al-Qur'an yang telah dipilih oleh seorang imam *qurrā'* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.¹³ Adapun menurut Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, qira'at adalah salah satu mazhab (aliran) dari beberapa mazhab artikulasi (kosakata) dalam pengucapan Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā'* yang

⁸ Sayyid Rizqī at-Tāwil, *Fī 'Ulūm al-Qirā'āt*, hal. 27. Nabīl Muḥammad bin Ibrāhīm al-Isma'īl, *'Ilm al-Qirā'āt: Nasy'atuhū, Aṭwāruhū wa As'āruhū fī 'Ulūm asy-Syar'iyyah* (Riyad: Maktabah at-Taubah, 2000), hlm. 12.

⁹ Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*: tahkik Abū al-Faḍl ad-Dimyāṭī (Kairo: Maktabah Dār al-Ḥadīṣ, 2006), hlm. 222.

¹⁰ Pendapat yang hampir sama dikemukakan az-Zarqānī (w. 1367 H) dalam *Manāhil al-'Irfān* dengan mendahulukan perbedaan qira'at para *qurrā'*. Menurutnya qira'at adalah salah satu mazhab dari beberapa mazhab artikulasi (kosakata) Al-Qur'an yang dipilih oleh seorang imam *qurrā'* yang berbeda dengan mazhab lainnya, dimana periwayatan dan jalannya (*ṭarīq*) telah disepakati, baik perbedaan itu pada segi tata cara pengucapan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosakatanya. Lihat Muḥammad 'Abd al-'Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. I, hlm. 17.

¹¹ Ad-Dimasyqī, *Ibrāz al-Ma'ānī min Ḥirz al-Amānī fī al-Qirā'āt as-Sab' li al-Imām asy-Syāṭibī* (Mesir: Maktabah Mustafā Albānī al-Ḥalabī wa Aulāduhū, t.th), hlm. 12.

¹² Pendapat Abū Syāmah juga senada dengan yang dikemukakan Ibnu al-Jazārī (751-833 H), menurutnya qira'at adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan kosakata Al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada perawi yang meriwayatkannya. Lihat Ibnu al-Jazārī, *Munjīd al-Muqri'īn wa Mursyid at-Ṭālibīn* (al-Quds: Maṭba'ah al-Waṭaniyyah al-Islāmiyyah, 1350 H), hlm. 3.

¹³ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 162.

berbeda dengan mazhab lainnya serta berdasar pada sanad yang bersambung sampai Rasulullah saw.¹⁴

2. Munculnya Formulasi *Qira'at Sab'ah*

Istilah *sab'ah*—yang berarti tujuh—pada awalnya bersumber dari hadis Nabi atas diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf atau yang disebut dengan *ahruf sab'ah*, istilah ini berbeda dengan konsep *qira'at sab'ah*. Tidak sedikit masyarakat awam yang berasumsi bahwa *qira'at sab'ah* yang dimaksud adalah istilah *ahruf sab'ah*. Padahal keduanya berbeda, istilah *sab'ah ahruf* berawal dari permohonan Nabi kepada Jibril sebagai bentuk *rukhsah* (dispensasi) tentang bacaan Al-Qur'an yang pada mulanya diturunkan dengan satu huruf seperti disebutkan dalam beberapa hadis Nabi.¹⁵

Sedangkan istilah *qira'at sab'ah* muncul pada abad 3 Hijriah pada masa Khalifah al-Ma'mun, saat itu minat mempelajari *qira'at* semakin berkurang padahal banyak ulama yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Kaum muslim tidak lagi mempelajari dan menelusuri hal-hal yang berkaitan dengan cabang ilmu *qira'at* secara detail seperti yang dilakukan generasi sebelumnya, mereka menganggap cukup dengan *qira'at* yang telah ada di daerahnya masing-masing. Di Mekah mereka mempercayakan ilmu ini kepada Ibnu Kašīr, di Medinah kepada Abū Ja'far bin Yazīd al-Qa'qā' dan Imam Nāfi', di Basrah kepada bacaan Abū 'Amr, di Kufah kepada Imam 'Āšim, Ya'qūb dan Ḥamzah az-Ziyāt.¹⁶

Munculnya pembatasan angka tujuh ini berawal dari gagasan seorang ulama ahli *qira'at* dari Bagdad bernama Ibnu Mujāhid (w. 324/936) dengan karyanya berjudul *Kitāb as-Sab'ah*. Sebenarnya, sebelum zaman Ibnu Mujāhid terdapat beberapa ulama yang telah menyusun kitab tentang *qira'at* dengan menggunakan pembatasan

¹⁴ Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *at-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1975), hlm. 229.

¹⁵ Muḥammad bin 'Isā bin Sjaurah at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, hlm. 658.

¹⁶ Formulasi *sab'ah* ini mendapat respon yang cukup baik bahkan tidak sedikit ulama generasi sesudahnya mengutip kajian *qira'at* kepada imam tujuh seperti yang telah ditetapkan Ibnu Mujāhid. Namun, tidak sedikit sebagian ulama yang mengkritik konsep limitasi tersebut, seperti Subḥī Ṣāliḥ dalam *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Syuraiḥ ar-Ra'ainī al-Andalusī, *al-Kāfi fī al-Qirā'āt as-Sab'*, tahkik Aḥmad Maḥmūd 'Abdussāmi' asy-Syāfi' (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 15.

tertentu seperti yang diungkapkan sebelumnya. Pada masa Khalifah al-Ma'mun (198-218/813-833) penggunaan istilah *sab'ah* bagi para imam *qurrā'* telah ada, hanya saja nama Ya'qūb bin Ishāq al-Ḥaḍramī (w. 205/821) diganti oleh Ibnu Mujāhid dengan memasukkan nama 'Alī al-Kisā'i,¹⁷ hal ini termasuk dalam daftar kecaman para ulama selanjutnya atas konsep yang ditawarkan Ibnu Mujāhid.¹⁸

Berbeda dengan pandangan az-Zarqānī, bahwa konsep pembatasan *sab'ah* yang ditawarkan Ibnu Mujāhid bersifat kebetulan tanpa ada pretensi lain. Ketujuh nama imam *qurrā'* yang disebut Ibnu Mujāhid adalah benar-benar merupakan tokoh yang ahli dan layak dijadikan sebagai sumber rujukan dalam bidang qira'at.¹⁹

Sekilas Profil Pesantren

1. Pesantren Yanbu'ul Qur'an

Sejak awal berdirinya, Yanbu'ul Qur'an adalah pesantren dengan spesialisasi sebagai pesantren tahfiz Al-Qur'an. Pesantren ini didirikan tahun 1973 oleh KH. Muhammad Arwani di daerah Kudus. Cikal bakal pesantren berawal sekitar tahun 1942 (ketika pendirinya telah menyelesaikan masa belajarnya), ia kembali ke Kudus untuk mengajarkan Al-Qur'an di Masjid Kenepan sebagai amanat gurunya. Seiring berjalannya waktu, pengajian Al-Qur'an semakin berkembang pesat. Melihat kenyataan ini, KH. Muhammad Arwani berinisiatif mendirikan sebuah tempat bagi mereka, namun keterbatasan dana dan lahan menjadi salah satu faktor hal tersebut. Doa dan ikhtiar tak henti-hentinya selalu ia panjatkan agar diberi jalan kemudahan dan kelancaran dalam niat

¹⁷ lihat Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. I, hlm 329.

¹⁸ Misalnya Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Ammār (w. 430/1038) mengungkapkan bahwa ide Ibnu Mujāhid atas pembatasan imam *qurrā'* pada tujuh adalah kurang tepat karena dapat merancukan pemahaman pada masyarakat luas. Tidak sedikit di antara mereka—yang tingkat pengetahuannya rendah, berasumsi bahwa istilah *qira'ah sab'ah* yang sering terdengar adalah yang dikehendaki pada istilah *sab'ah aḥruf* seperti dalam hadis. Ṣubḥī aṣ-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 248.

¹⁹ Muḥammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. I, hlm. 288. Lihat Wawan Djunaedi, *Sejarah Al-Qur'an dan Qira'at di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STINU, 2010), hlm. 58-59.

sucinya.²⁰ Akhirnya pada tahun 1973 pesantren ini resmi berdiri dengan nama Yanbu'ul Qur'an. Pemberian nama ini diilhami Surah al-Isrā'/17: 90 “*dan mereka berkata, kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami*”.²¹

Hingga penelitian ini berlangsung (Maret 2011) tidak ada data tentang jumlah alumni yang telah menghatamkan Al-Qur'an kepada KH. Muhammad Arwani. Sedangkan untuk pembelajaran qira'at sab'ah tercatat tidak lebih dari tiga puluh alumni yang sampai khatam.²²

2. Pesantren Dar Al-Qur'an

Pesantren Dar Al-Qur'an terletak di daerah Cirebon di bawah pimpinan Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad.²³ Dalam ranah pendidikan Islam pesantren ini tergolong baru, namun aktivitas kegiatan pesantren telah berlangsung sejak tahun 1988, dan secara

²⁰ Sekitar tahun 1969 Muhammad Arwani beserta istrinya Naqiyul Khod berniat melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, biaya telah disiapkan dari hasil tabungan yang dikumpulkannya. Menjelang pembayaran ongkos naik haji (ONH) tanpa diduga sebelumnya, seorang pengusaha dan pemilik rokok merek “Djambue Bol” H. Ma'ruf memberikan hadiah uang kepada beliau untuk biaya ONH bersama istrinya. Dengan demikian, uang pribadi yang sedari awal telah disiapkan untuk ONH dibelikan rumah dan sebidang tanah di sekitarnya. Kemudian sepulang naik haji beliau membangun pesantren hingga tahun 1973.

²¹ *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi KH. M. Arwani Amin* (Jakarta: Balai Penelitian Keagamaan DEPAG RI, 1986/1987), hlm. 109.

²² Mereka antara lain KH. Abdullah Salam, KH. Tamyiz keduanya dari Kajen Pati, KH. Salamun, KH. Hisyam, KH. Sya'roni Ahmadi, KH. M. Mansyur, KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, mereka dari Kudus; KH. Turmudzi Kebumen, KH. Mahfudz Bangsri, K. Tosin Suradadi keduanya dari Jepara, K. Abdul Wahab Bumiayu Brebes, KH. Nawawi Bantul Yogyakarta, K. Marwan Mranggen Demak, KH. Amrun Rawasari Semarang dan Nyai Hj. Nur Ismah (sebagai santriwati yang pertama dan hatam qira'at sab'ah dan kemudian menjadi isteri dari KH. Ulin Nuha). Rosidi, *KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus* (Jepara: al-Makmun, 2008), hlm. 40-41.

²³ Ia menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) hingga strata tiga (S3) di *Jāmi'ah Islāmiyyah* Medinah Saudi Arabia. Beliau menuntut ilmu di pesantren Lirboyo Kediri, pesantren Mangkuyudan Solo pimpinan KH. Umar, Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta bahkan pernah di pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pesantren yang disebut terakhir ini tidak lama kira-kira sekitar tiga atau empat bulan karena harus memenuhi panggilan belajar di Mekah al-Mukarramah Saudi Arabia.

resmi para santri mendiami pesantren ini sekitar tahun 2003. Asal muasal pesantren Dar Al-Qur'an ini menurut pimpinannya, bahwa sekitar tahun 1990 terdapat beberapa pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kab. Cirebon yang menitipkan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang tafsir Al-Qur'an untuk dibina dan dibimbing selama beberapa hari.²⁴ Namun, karena saat itu belum ada tempat maka untuk sementara dititipkan ke pesantren-pesantren lain yang memiliki korelasi.²⁵

Sebelum pesantren resmi berdiri, para santri dari pesantren induk "Darut Tauhid" sangat antusias mengikuti program pengajian Al-Qur'an kepada Dr. Ahsin Sakho Muhammad di rumahnya, kegiatannya dilaksanakan setiap selesai salat magrib dan subuh, mayoritas mereka mengaji Al-Qur'an secara *bi an-nazar*. Namun terdapat beberapa santri yang mengaji Al-Qur'an secara *bi al-gaib*. Selain membimbing para santri, beliau juga menyempatkan untuk membimbing para santri yang belajar tentang qira'at sab'ah.

Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Yanbu'ul Qur'an

1. Syarat-syarat Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Sebelum mengikuti program pembelajaran qira'at sab'ah calon santri diharuskan memenuhi syarat-syarat yang diberlakukan; [a] Khatam Al-Qur'an 30 juz kepada KH. Muhammad Ulil Albab serta mengikuti seleksi wisuda 30 juz. [b] Dapat membaca kitab kuning, [c] Setoran (*talaqqī*) qira'at sab'ah dilakukan secara *bi al-gaib* (hafalan).

Persyaratan tahfiz sebenarnya bukan termasuk suatu keharusan, namun hingga penelitian ini berlangsung belum pernah ada seorang santri yang mempelajari qira'at sab'ah tanpa khatam Al-Qur'an terlebih dahulu. Karena Menurut pimpinan pesantren bahwa memiliki hafalan 30 juz adalah merupakan motivator yang dapat mempermudah dalam mempelajari qira'at sab'ah.²⁶

²⁴ Wawancara dengan DR. KH. Ahsin Sakho Muhammad hari Minggu, 17 April 2011.

²⁵ Seperti di pesantren induknya Darut Tauhid, bahkan pada masa-masa awal terdapat peserta tafsir bernama H. Musta'in utusan dari Jawa Barat yang dititipkan ke pesantren Al-Arafat di Desa Gintunglor.

²⁶ Wawancara dengan KH. Muhammad Ulil Albab (pimpinan PTYQ Kudus), Sabtu, 01 Oktober 2011 pukul 11.00 WIB.

2. Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Metode pembelajaran qira'at sab'ah di Pesantren Yanbu'ul Qur'an mengikuti sistem sorogan, yakni seorang murid menyetorkan hafalan qira'at sab'ah kepada gurunya secara langsung (*face to face*) dari Surah al-Fātiḥah hingga selesai Surah an-Nās. Tak pelak lagi relasi demikian ini menunjang adanya proses *talaqqī* dan *mu-syāfahah* yang cukup ekstra. Sistematika yang diterapkan memiliki tiga tahapan, yaitu:

a. Tahapan *al-Mufradāt*

Al-mufradāt dalam kaitannya dengan qira'at sab'ah adalah dimaknai sebagai suatu bacaan pada salah satu *rāwī* qira'at yang membedakan antara *rāwī* yang satu dengan lainnya. Setiap *rāwī* atau *qāri'* memiliki metodologi masing-masing dalam membaca kalimat tertentu. Perbedaan ini dalam ilmu qira'at disebut dengan *al-uṣūl* dan *al-farsyī*. Berikut ini contoh tahapan *al-Mufradāt* pada Surah al-Baqarah/2: 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Riwayat Qālūn Ayat ke 6

- Versi (*wajh*) pertama; membaca *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* سَوَاء - sukun *mīm jama'* lafal أَنذَرْتَهُمْ disertai *tashīl hamzatain* dalam satu kalimat – sukun *mīm jama'* lafal لَا يُؤْمِنُونَ.
- Versi (*wajh*) kedua; membaca *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* سَوَاء - *ṣilah mīm jama'* أَنذَرْتَهُمْ disertai *tashīl hamzatain* – *ṣilah mīm jama'* lafal لَا يُؤْمِنُونَ
- Versi (*wajh*) ketiga; sukun *mīm jama'* ابصارهم وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ ابْصَارِهِمْ *tawassuṭ* mad *jā'iz munfaṣil* - غَشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
- Versi (*wajh*) keempat; *Ṣilah mīm jama'* وَعَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ ابْصَارِهِمْ *tawassuṭ* mad *jā'iz munfaṣil* وَعَلَىٰ ابْصَارِهِمْ ²⁷.

²⁷ Dari bacaan ayat di atas, santri qira'at sab'ah telah mengidentifikasi bacaan riwayat Qālūn yang meliputi sukun *mīm jama'*, *ṣilah mīm jama'*, *tashīl* dua hamzah, *qaṣr* sampai *tawassuṭ* mad *jā'iz munfaṣil*. Sistematika yang demikian ini dalam rangka memberikan pemahaman yang betul-betul dikuasai oleh santri qira'at sab'ah.

b. Tahapan *Jama' Ṣugrā*

Kata *jama'* berarti mengumpulkan, menggabungkan atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain. Telah diketahui bahwa hukum mempelajari qira'at adalah fardu kifayah sedangkan merealisasikan bacaan dengan konsep *jama'* adalah perintah yang dianjurkan (sunah). Metode *jama'* dalam kajian ilmu qira'at terjadi perdebatan di kalangan ulama, apakah *jama'* dilakukan secara *per-rāwī* dalam satu khataman Al-Qur'an? atau *jama'* dengan cara keseluruhan mencakup semua qira'at?

‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdul Ḥādī Qābah menyebutkan kaum muslim telah sepakat bahwa sistematika *jama'* dilakukan secara *ifrād al-qirā'ah* yakni membaca Al-Qur'an setiap *rāwī*. Menurut, sistematika ini telah dilakukan oleh para ulama salaf sejak generasi sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya hingga abad ke lima Hijriyah, bahkan telah dipraktekan sejak periode Nabi. Sedangkan kegiatan *jama'* secara keseluruhan muncul pasca abad ke lima atau sejak masa Abū Amr ad-Dānī dan Ibnu Syītā.²⁸ Apa yang dikemukakan ‘Abdul Ḥalīm di atas jika dianalisis memang cukup rasional, mengingat di Indonesia perkembangan disiplin ilmu qira'at sab'ah terbilang sedikit, apalagi untuk mendalami dan mempraktekannya melalui proses *talaqqī* kepada guru yang *muqri'* (menguasai ilmu qira'at).

Tahapan *jama' ṣugrā* merupakan lanjutan dari tahap *al-mufradāt*, ketika seseorang telah menyelesaikan tahapan pertama, maka selanjutnya men-*jama'* (menggabungkan) dua *rāwī* dari masing-masing *qāri'*. Misalnya qira'at Nāfi' terdapat Qālūn dan Warsy, sistem *talaqqī* dilaksanakan dengan cara menyetorkan hafalannya dengan menggunakan riwayat Qālūn kemudian dilanjutkan pada riwayat Warsy, pengulangan dua *rāwī* tersebut dilakukan per-ayat yang sedang dibaca, dimana jika riwayat Warsy sama dengan riwayat Qālūn maka cara bacanya cukup sekali karena dianggap telah mencukupi. Proses *talaqqī* juga dilalui secara berurutan, mulai dari qira'at Nāfi', Ibnu Kašīr, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āšim, Ḥamzah dan 'Alī al-Kisā'i. Berikut ini contoh tahapan *jama' ṣugrā* dalam Surah al-Baqarah/2: 8 dengan qira'at Nāfi' (riwayat Qālūn dan Warsy).

²⁸ ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdul Ḥādī Qābah, *al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiyyah, 1999), hlm. 234.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Riwayat Qālūn

- Membaca sukun *mīm jama'* lafal مما هم بمؤمنين - *ṣilah mīm jama'* lafal مما هم menjadi مما هم بمؤمنين

Riwayat Warsy

- Membaca *qaṣr mad badal*²⁹ lafal ءامنا – membaca *naql* lafal وباليوم disertai bacaan *qaṣr mad badal* – membaca *ibdāl hamzah* pada lafal مما هم بمؤمنين menjadi مما هم بمؤمنين.
- Membaca *tawassuṭ mad badal* lafal ءامنا – membaca *naql* وباليوم الآخر disertai bacaan *tawassuṭ mad badal* – membaca *ibdāl hamzah* pada lafal مما هم بمؤمنين menjadi مما هم بمؤمنين.
- Membaca *ṭūl mad badal* lafal ءامنا - *naql* وباليوم الآخر disertai bacaan *ṭūl mad badal* – *ibdāl hamzah* lafal مما هم بمؤمنين menjadi مما هم بمؤمنين.

c. Tahapan *Jama' Kubrā*

Tahap ini merupakan sistematika penggabungan qira'at dari semua bacaan imam *qurrā'* yang tujuh. Proses ini dilakukan per-ayat dan melakukan *talaqqi* per-halaman dalam satu hari selama satu juz. Apabila dianalisis (jika tidak ada halangan) proses tersebut kurang lebih selama dua puluh hari, maka santri qira'ah akan mendapatkan hafalan qira'atnya mencapai satu juz. Dengan demikian sama halnya seperti pada tahapan kedua *jama' suḡrā*, yakni seorang murid -secara berurutan dalam hal qira'at- membaca juz pertama tadi akan berulang-ulang hingga empat belas kali.

Selain itu, ketika telah sampai pada juz ketiga atau Surah Āli 'Imrān maka telah diperbolehkan langsung memasuki tahapan *jama' kubrā*. Artinya tidak lagi sistem pengulangan-pengulangan seperti tahapan sebelumnya. Walau demikian tergantung pada kemampuan santri qira'ah. Berikut contoh pada *jama' kubrā* Surah al-Baqarah/2: 30.

²⁹ Pada hukum *mad badal*, Imam Warsy memiliki tiga versi bacaan, yaitu *qaṣr* (dua harakat atau ketukan), *tawassuṭ* (empat harakat) dan *ṭūl* (enam harakat).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
یُّفْسِدُ فِیْهَا وِیْسِفُكَ الدِّمَآءَۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

1. Qira'at Nāfi‘

Imam Nāfi‘ membaca اِنِّىْۤ اَعْلَمُ secara otomatis diikuti kedua perawinya.

Riwayat Qālūn

- Membaca *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* للملئكة - *qaṣr* mad *jā'iz munfaṣil* lafal اَجْعَلُوْا - dan membaca اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
- Membaca *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* للملئكة dan *tawassuṭ* *jā'iz munfaṣil* اَجْعَلُوْا - membaca اِنِّىْۤ اَعْلَمُ

Riwayat Warsy

- Membaca *tūl* mad *wājib muttaṣil* للملئكة - *naql* فی الارض - *tūl* اِنِّىْۤ اَعْلَمُ - membaca اَجْعَلُوْا *jā'iz munfaṣil* mad

2. Qira'at Ibnu Kaṣīr

Ibnu Kaṣīr membaca اِنِّىْۤ اَعْلَمُ dan diikuti oleh kedua perawinya al-Bazzī dan Qunbul. Karena Ibnu Kaṣīr membaca *qaṣr* pada mad *jā'iz munfaṣil* maka qira'atnya sama dengan Nāfi‘ riwayat Qālūn versi pertama (*qaṣr* mad *jā'iz munfaṣil*) dan telah mencakup.

3. Qira'at Abū ‘Amr

Abū ‘Amr membaca اِنِّىْۤ اَعْلَمُ diikuti kedua perawinya

Riwayat ad-Dūrī

Riwayat ad-Dūrī sama dengan riwayat Qālūn versi *qaṣr* dan *tawassuṭ* serta sama dengan Ibnu Kaṣīr pada versi *qaṣr*.

Riwayat as-Sūsī

Membaca *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* للملئكة - *qaṣr* mad *jā'iz munfaṣil* lafal اَجْعَلُوْا - membaca اِنِّىْۤ اَعْلَمُ - dan *idgām* - قال ربك - ونحن نسبح - لك قال - اعلما

4. Qira'at Ibnu ‘Āmir

Riwayat Hisyām

Membaca *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* للملئكة dan *jā'iz munfaṣil*

قالوا اتجعلوا ^{نبي اعلم} - waqaf pada lafal الدماء

Riwayat Ibnu Ṣakwān

Membaca *tawassuṭ* lafal للملئكة قالوا اتجعلوا, tidak ada waqaf pada lafal الدماء

5. Qira'at 'Āṣim bin Abī an-Najūd

Riwayat Ḥafsh dan Syu'bah sama dengan riwayat Ibnu Ṣakwān dari Ibnu 'Āmir, sehingga sudah tercakup dan tidak dibaca kembali.

6. Qira'at Ḥamzah

Riwayat Khallaf

Membaca *ṭul* mad *wājib muttaṣil* للملئكة dan *jā'iz munfaṣil* قالوا

اتجعلوا, membaca *saktah* في الأرض jika dibaca *waṣal*, dibaca *naql*

jika waqaf, membaca *ṭul* ^{نبي اعلم} dan waqaf pada lafal الدماء

Riwayat Khallād

Membaca *ṭul* mad *wājib muttaṣil* للملئكة dan *ṭul* mad *jā'iz*

munfaṣil قالوا اتجعلوا - *saktah* lafal في الأرض jika dibaca *waṣal*,

dibaca *naql* jika dibaca waqaf, *ṭul* lafal ^{نبي اعلم} + waqaf lafal الدماء

- membaca tanpa *gunnah* من يفسد.

7. Qira'at 'Alī al-Kisā'ī

Riwayat Abū al-Ḥārīs dan ad-Dūrī sama, yakni membaca *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* للملئكة dan mad *jā'iz munfaṣil* pada

lafal قالوا اتجعلوا ^{نبي اعلم} dan *imālah* lafal خليفة

Ayat di atas merupakan contoh dalam proses sistematika tahap *jama' kubrā*, proses ini tidak harus dimulai dari awal permulaan ayat, cukup dari adanya *khilaf* dari setiap *rāwī*. Apabila dikelompokkan dalam proses pembacaannya, maka ayat di atas terulang hingga sembilan kali³⁰ dengan mengikutsertakan semua *rāwī* yang dianggap sama.

³⁰ Lihat 'Abdul Fatāḥ 'Abdul Ganī al-Qaḍī, *al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah*, jil. I, hlm. 57. Aḥmad bin Muḥammad Albannā, *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Basyar*, jil. I, hlm. 384. Alwi bin Muḥammad bin Ahmad Balfaqīh, *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah* (Medinah: Dār al-Muhājir, 2004), hlm. 6. Muḥammad Arwani Amin, *Faiḍul Barakāt* (Kudus: Mubarakatan Toyyibah, 2001), jil. I, hlm. 17.

3. Sumber Rujukan Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Pada periode awal, proses pembelajaran qira'at sab'ah dilakukan dengan meresume dari kitab-kitab tentang qira'at, seperti *Sirāj al-Qāri'*, *al-Budūr az-Zāhirah*. Tetapi, proses pembelajaran qira'at kini lebih fokus dengan mempelajari kitab *Faiḍul Barakāt* karya KH. Muhammad Arwani. Menurutnya, ilmu adalah bagaikan binatang buruan, sedangkan menulis adalah alat untuk memburunya, sehingga budaya mencatat atau meresume tentang qira'at yang akan disetorkannya sangat dianjurkan bagi murid-muridnya.³¹

Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Pesantren Dar Al Qur'an

1. Syarat-syarat Pembelajaran

Hingga penelitian ini berlangsung (Maret-Mei 2011) kegiatan pembelajaran qira'at sab'ah diikuti sekitar 25 murid yang terdiri dari para kyai dan ustaz di wilayah Cirebon. Mereka telah mulai sejak sekitar tahun 2005 dan tetap eksis hingga sekarang. Mereka yang tergabung dalam kelompok ini (disebut: majlis) memiliki wawasan intelektual yang berbeda-beda, namun memiliki *girrah* yang tinggi. Sehingga hampir tidak ada persyaratan khusus yang harus dimiliki oleh anggota majlis dalam mengikuti pembelajaran qira'at sab'ah.³²

2. Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Dalam beberapa literatur kajian ilmu qira'at terdapat dua cara baca Al-Qur'an dengan menggunakan ragam qira'at: 1) *bi al-ifrād*, yaitu membaca qira'at dengan mengkhususkan ragam bacaan setiap *rāwī*. 2) *bi al-jama'*, yaitu membaca qira'at dengan menggabungkan semua ragam bacaan *rāwī*. Di Pesantren Dar Al-Qur'an, metode yang diterapkan dalam pembelajaran qira'at sab'ah dapat dikatakan

³¹ Kitab ini terdiri dari 3 jilid, setiap jilid mencakup 10 juz. Kitab ini juga ditulis dengan per-ayat yang diuraikan pada setiap ragam perbedaan qira'at yang terdapat di dalamnya.

³² Menurut pimpinannya, persyaratan mempelajari qira'at sab'ah adalah terlebih dahulu menguasai bacaan Al-Qur'an riwayat Ḥafṣ (*qirā'ah masyhūrah*) sesuai tajwid serta memahami teks arab (kitab kuning). Tujuannya agar dalam proses *talaqqī*, santri qira'at telah memusatkan konsentrasinya pada kaidah-kaidah qira'at sab'ah. Sedangkan maksud penguasaan kitab kuning, karena mayoritas sumber rujukan (*marāji'*) qira'at berbahasa Arab.

dengan mengikuti aspek pertama yaitu *bi al-ifrād*³³ dengan mengadopsi dua sistem, yaitu sorogan dan *muzākarah*. Disebut sorogan karena dalam proses pembelajaran qira'at seorang murid membaca di hadapan guru. Adapun sistem *muzākarah*, karena dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu majlis yang didengarkan langsung oleh anggota majlis lainnya secara estafet.

Proses ini selalu mendapat bimbingan dan pengarahan ketika mendapati sebuah bacaan yang masih *musykil*, baik ketika pada ayat yang sedang dibaca maupun pada ayat lain yang memiliki kesesuaian dalam hal bacaan. Secara rinci sistematika ini meliputi beberapa aspek; (1) Dibuka oleh guru dengan bacaan Surah al-Fātiḥah sesuai qira'at yang sedang dipelajari. (2) Diawali bacaan guru satu halaman berikut uraian penjelasan ilmu qira'at dan tafsir. (3) Bacaan diteruskan oleh santri qira'at sab'ah dan didengarkan oleh guru serta anggota majlis. (4) Terkadang guru menjelaskan hal-hal yang terdapat *khilāf* dalam suatu kalimat.

Sampai awal Januari 2011, pembelajaran qira'at sab'ah telah menyelesaikan (khatam) dua bacaan *qāri'*, yaitu qira'at Nāfi' (Qālūn dan Warsy) dan qira'at Ḥamzah (Khallāf dan Khallād) yang ditempuh dalam waktu hampir lima tahun. Hingga penelitian ini berlangsung sedang dilaksanakan qira'at Abū 'Amr (riwayat ad-Dūrī dan as-Sūsī) dengan mendapatkan 6 juz dalam waktu sekitar 4 bulan (Februari-Mei 2011). Pemilihan dan perpindahan dari satu *qāri'* ke *qāri'* berikutnya tidak didasarkan urutan nama-nama *qāri'* (seperti dari Nāfi', Ibnu Kaṣīr, Ibnu 'Āmir dan seterusnya) melainkan berdasarkan pada banyaknya kesukaran yang dihadapi dalam ragam qira'at. Berikut adalah contoh pembelajaran qira'at sab'ah dalam Surah an-Nisā'/4: 1-3 dengan qira'at Abū 'Amr.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱ وَاتُّوا لِيَسْمَىٰ أَمْوَالُهُمْ

³³ Metode ini tidak menggunakan sistem *jama'* atau penggabungan dari semua qira'at, melainkan metode yang menawarkan keringanan dan kemudahan kepada anggota majlisnya.

وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَيْثَ بِالْطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ
كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٤﴾

• Ayat ke 1:

Riwayat ad-Dūrī:

a) Membaca *qashr* mad *jā'iz munfaṣil* يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ - *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* النساء , تساءلون , sampai selesai ayat.

b) Membaca *tawassuṭ* mad *jā'iz munfaṣil* يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ - *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* النساء , تساءلون , sampai selesai ayat.

Riwayat as-Sūsī:

Membaca *qashr* mad *jā'iz munfaṣil* يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ - *tawassuṭ* mad *wājib muttaṣil* خلقتكم dan membaca *idgam kabīr* تساءلون

• Ayat ke 2:

Riwayat ad-Dūrī:

a) Membaca *qashr* mad *jā'iz munfaṣil* الْيَتَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ, وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ, إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ

b) Membaca *tawassuṭ* mad *jā'iz munfaṣil* الْيَتَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ, وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ, إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ

Riwayat as-Sūsī:

Membaca *qashr* mad *jā'iz munfaṣil* الْيَتَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ, وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ, إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ
dan membaca *ibdāl* وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ

Sistem pengulangan atau pergantian pada setiap *rāwī* dilakukan per ayat, dengan cara membaca satu versi atau *wajh* dalam satu *rāwī* (misalnya ad-Dūrī membaca *qashr* pada mad *jā'iz munfaṣil*), maka diulangi ketika berpindah pada versi kedua (*tawassuṭ* mad *jā'iz munfaṣil*). Begitu juga ketika berpindah pada *rāwī-rāwī* selanjutnya. Ada alasan yang berbeda dengan metode Yanbu'ul Qur'an Kudus, dimana pergantian setiap *rāwī* cukup dimulai dari adanya *khilāf* pada seorang *rāwī* semata, atau memulai dengan sistem waqaf. Dianjurkannya pengulangan per ayat di pesantren Dar Al-Qur'an karena agar setiap riwayat yang dibaca (per *rāwī*) bisa khatam dengan sempurna, tanpa ada sistem pengulangan dari sistem waqaf.

3. Sumber Rujukan Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Beberapa nama kitab yang dijadikan sumber rujukan bagi proses pembelajaran qira'at sab'ah di pesantren Dar Al-Qur'an antara lain; [a] *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī* atau *Nāẓam Syāṭibiyyah*³⁴, [b] *al-Wāfī fī Syarḥ asy-Syāṭibiyyah fī al-Qirā'āt as-Sab'*,³⁵ [c] *al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah*³⁶, [d] *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah*.³⁷

Analisis Sistem Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Dalam menganalisis metode dan sistematika pada dua pesantren ini penulis mengambil pendapat az-Zarkasyī (w. 794 H) yang menyatakan bahwa terdapat dua unsur yang tidak boleh ditinggalkan dalam mempelajari qira'at sab'ah yaitu *talaqqī* dan *musyāfahah*.³⁸ Pernyataan yang sama disampaikan oleh Syihābuddīn al-Qisṭālānī dalam *Laṭā'if al-Isyārah*, namun ia menggunakan istilah *as-simā'i* dan *musyāfahah*.³⁹ Dalam kajian ilmu tajwid dan qira'at, *talaqqī* diartikan sebagai sebuah proses melakukan pembelajaran secara *'arḍ* dan *simā'i*. Proses *'arḍ* berarti sebuah proses dimana seorang murid membaca Al-Qur'an dengan disaksikan (di hadapan) guru dan dalam waktu yang bersamaan guru menyimaknya,⁴⁰ sedang *simā'i* adalah murid mendengar bacaan qira'at Al-Qur'an

³⁴ Kitab ini merupakan sumber rujukan utama dalam proses pembelajaran qira'at sab'ah, ia merupakan karya Imam asy-Syāṭibī (w. 538 H) berupa *nāẓam* yang berjumlah lebih dari seribu syair tentang qira'at.

³⁵ Kitab ini merupakan *syarḥ* (penjelas) bagi kitab *Hirz al-Amānī* atau *Nāẓam Syāṭibiyyah*, penulisnya bernama 'Abdul Fattāḥ 'Abdul Ganī al-Qāḍī (w. 1403 H), ia salah satu guru qira'at DR. KH. Ahsin Sakho.

³⁶ Buku ini terdiri dari 2 jilid dan ditulis oleh 'Abdul Fattāḥ 'Abdul Ganī al-Qāḍī, kitab ini mengikuti *ṭarīqah* (jalan) Syāṭibiyyah dan ad-Durrah yang membahas *qirā'h 'asyrah*. Jika dianalisa, kitab *al-Budūr az-Zāhirah* ini relatif lebih mudah, praktis untuk dipahami, karena selain uraian yang jelas dan sistematis, disebutkan pula dalil-dalil dari *Nāẓam Syāṭibiyyah* terhadap perbedaan ragam bacaan Al-Qur'an yang dipersilahkan oleh para *qurrā'*.

³⁷ Kitab *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah* di dalamnya terdapat panduan praktis *qirā'h 'asyrah* pada setiap ayat dan ragam perbedaan qira'at lainnya beserta Al-Qur'an.

³⁸ Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullah az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. hlm. 222.

³⁹ Syihābuddīn al-Qasṭālānī, *Laṭā'if al-Isyārah fī Funūn al-Qirā'āt*, jil. I, hlm. 171.

⁴⁰ Wawan Djunaidi, *Sejarah Al-Qur'an dan Qira'at di Indonesia*, hlm. 184.

dengan saksama yang dicontohkan gurunya. Adapun *musyāfahah* adalah sistem saling meniru, mengucapkan dan mendengarkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, sehingga ada kesesuaian antara guru dan murid; istilah ini ada yang menyebut dengan *talaqqī* secara *‘ard*.

Metode pembelajaran qira'at di Pesantren Yanbu‘ul Qur'an dalam proses *talaqqī* (setoran) qira'at dilaksanakan secara individual di hadapan guru secara intens, sehingga dalam metode ini tidak ada satu ayat pun yang tertinggal dari perhatian gurunya. Karena selain dilakukan secara terus menerus setiap hari, seorang murid dalam menyetorkan hafalan qira'atnya juga melakukan secara terpisah dari proses *talaqqī* qira'at *masyhūrah* (qira'at ‘Āsim) pada umumnya.

Sedangkan dalam proses *musyāfahah*, seorang murid sebelumnya telah mengikuti masa-masa bimbingan kepada ustaz senior selama beberapa bulan tentang cara-cara pengucapan ragam qira'at, mulai *imālah*, *ṣilah mim jama‘*, *ibdāl*, *tashīl* dan sebagainya. Selain itu, apabila terdapat perbedaan qira'at yang masih belum diketahui cara pengucapannya, maka dapat langsung ditanyakan dan diarahkan oleh gurunya. Proses *talaqqī* dan *musyāfahah* ini telah diperaktekan sejak periode KH. Muhammad Arwani dan diteruskan hingga sekarang oleh kedua puteranya.

Apabila melihat metode dan sistematika yang diterapkan di pesantren Yanbu‘ul Qur'an seperti di atas, maka penulis berasumsi bahwa proses tersebut mendekati apa yang disebut dengan keorisinalitas qira'at Al-Qur'an dari aspek persambungan sanad antara murid dengan gurunya hingga Rasulullah.⁴¹ Proses yang demikian ini membedakan antara epistemologi ilmu qira'at dan ilmu hadis, dimana redaksi kalimat dalam ilmu qira'at diterima secara redaksional tanpa ada perubahan (*tabdīl*) atau penyelewengan (*tahrīf*). Sedangkan dalam ilmu hadis, seorang perawi diperbolehkan meriwayatkan dengan makna sendiri. Begitu pula perbedaannya dengan epistemologi ilmu nahwu yang dapat merubah atau mengganti semua teks kalimat tanpa melalui sistem periwayatan.

⁴¹ Hal tersebut karena qira'at Al-Qur'an merupakan *kalam ilahi* yang diwahyukan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga dalam konteks ini seorang *qāri'* harus meriwayatkan qira'at dengan redaksi yang sama sebagaimana yang disampaikan Jibril kepada Muhammad, dengan demikian untuk menjamin tingkat akurasi dan orisinalitas qira'at akhirnya sistem sanad diberlakukan dalam ilmu qira'at.

Sedangkan di pesantren Dar Al-Qur'an, proses *talaqqī* dilakukan secara estafet (bergantian) seperti pada contoh yang telah disebutkan. Maka tidak pelak lagi sistem *talaqqī* qira'at ini memakan waktu yang cukup lama hingga empat jam dalam setiap pertemuan, sehingga tidak jarang seorang guru terkadang meninggalkan majlis qira'at. Memang dalam sistem *talaqqī* tidak mengharuskan seorang guru secara terus-menerus menunggu murid selesai, karena dapat pula dilakukan secara *simā'ī*. Misalnya guru memberikan contoh untuk membaca ayat tertentu dengan ragam bacaan yang ada kemudian diikuti dan ditirukan oleh murid-muridnya; proses itu pula telah dianggap sebagai *'ard*.

Dalam sistem estafet ini, apabila seorang murid tidak hadir dalam suatu majlis maka pertemuan berikutnya ia akan tertinggal pada qira'at tertentu, karena tidak ada sistem pengulangan. Secara otomatis, ia mengalami defisit qira'at pada surah atau juz tertentu yang tidak diikuti.⁴² Menurut penuturan pimpinannya, bahwa mereka—para santri—dianggap telah mampu membaca dan mempraktekkan ragam bacaan qira'at, proses *talaqqī* dapat didelegasikan oleh anggota majlis lainnya karena sebagian mereka telah mengetahui dan saling menjelaskan baik dari aspek bacaan imam *qurrā'* maupun kaidah tajwidnya, sehingga proses *musyāfahah* antar anggota majlis dapat terbuka dengan saling *take and give*.

Proses demikian, dalam teori az-Zarkasyī dan al-Qaṣṭalānī tentang *talaqqī* dan *musyāfahah*, maka kedua pesantren tersebut telah mewakili dari dua unsur tersebut, karena guru telah mencontohkan setiap bacaan yang dianggap *musykil* atau *khilāf*. Namun secara persambungan sanad antara murid dan guru di pesantren Dar Al-Qur'an belum meyakinkan penulis khususnya bagi mereka yang tidak hadir dalam sebuah majlis serta adanya proses pengajaran yang tidak dihadiri guru pembimbing. Selain itu, sebagian murid juga tidak utuh dalam membaca qira'at Al-Qur'an, karena dilaksanakan secara estafet. Padahal, dalam hal qira'at semua bacaan qira'at semestinya telah dibaca hingga khatam seperti yang dilakukan oleh *salafus saleh*.

Di sisi lain, proses pembelajaran qira'at sab'ah di pesantren Kudus belum mencoba untuk melakukan sebuah inovasi, sehingga

⁴² Seperti dikemukakan salah satu santrinya, proses ini jarang libur karena tetap berjalan walau guru berhalangan hadir. Wawancara Ali Nawawi, hari Minggu, 29 Mei 2011 pukul 11.00

kurangnya pemahaman atau pembekalan tentang ilmu qira'at bagi para santri berimbas pada minimnya peminat untuk mempelajari qira'at sab'ah.⁴³ Sedangkan proses *talaqqī* di Cirebon nampaknya masih menyisakan tanda tanya, karena sebuah proses pembelajaran tidak cukup jika hanya didengarkan sesama santri dalam suatu majlis. Namun aspek *musyāfahah* cukup jelas karena semuanya akan dijelaskan guru.

**Skema Guru Qira'at Sab'ah dan 'Asyrah
KH. Muhammad Arwani dan Dr. KH. Ahsin Sakho
Muhammad**

KH. Muhammad Arwani	Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad
KH. Muhammad Munawwir <i>Talaqqī</i> qira'at sab'ah selama 9 tahun dengan <i>ṭarīqah Syāṭibiyyah</i>	Dr. Muhammad bin Salim Muhaisin <i>Talaqqī</i> qira'at sab'ah Surah al-Fāṭīhah-al-Baqarah dengan <i>ṭarīqah Syāṭibiyyah</i>
	Dr. Abdur Rafi Ridwan, Dr. Mahmud Ibnu Abdul Khaliq Jadu, Dr. Abdur Razāq Ibnu 'Alī <i>Talaqqī</i> qira'at sab'ah Surah Āli 'Imrān - an-Nās dengan <i>ṭarīqah Syāṭibiyyah</i> .
	Dr. Abdul Fattāḥ 'Abdul Ganī al-Qāḍī <i>Talaqqī</i> qira'at <i>salāsah</i> (qira'at <i>Asyrah</i>) dengan <i>ṭarīqah ad-Durrah al-Maḍiyyah</i> Ibnu Jazarī

Kesimpulan

Pengajaran qira'at sab'ah di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus tetap menjaga tradisi dan wasiat gurunya, bahkan menjadi salah satu tradisi keilmuan yang dimiliki pesantren. Metode yang digunakan menggunakan tiga tahap; *al-mufradāt*, *jama' suḡrā* dan *jama' kubrā*, sedangkan proses *talaqqī* dilakukan secara *bi al-gaib*.

Pengajaran qira'at sab'ah di Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon menggunakan sistem per *qāri'* hingga khatam. Proses *talaqqī* dan *musyāfahah* dilaksanakan secara estafet dalam suatu majlis dengan

⁴³ Proses *face to face* dalam pelaksanaan *talaqqī* juga masih terfokus pada satu kitab panduan *Faiḍul Barakāt*, artinya kitab *Hirz al-Amānī* sebagai salah satu kitab induk qira'at yang notabene telah dipelajari oleh KH. Muhammad Arwani hampir tidak dipelajari oleh muridnya.

cara *bi an-nazar* (melihat) sehingga proses pengajaran qira'at sab'ah tetap berjalan walau tanpa guru.

Keragaman kedua pesantren terletak pada sebuah metode dan sistematika yang diterapkan. Pesantren Yanbu'ul Qur'an menerapkan metode yang bersifat individual dengan metode *bi al-jama'* (penggabungan) dengan sistematika tiga tahapan, sedangkan pesantren Dar Al-Qur'an bersifat kelompok dengan metode *bi al-ifrād* (kosakata) dari setiap *qāri'*. Adapun aspek persamaan yang paling dominan adalah keduanya sama-sama menggunakan satu *ṭarīqah* (jalan) yaitu *ṭarīqah Syāṭibiyyah* dengan kitab *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tihānī* atau *Nazam Syaṭibiyyah*.[]

Daftar Pustaka

- ‘Abdul-‘Azīm, Muḥammad az-Zarqānī. 1996. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr.
- ‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu’ād, Tanpa Tahun. *al-Lu’lu wa al-Marjān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- ‘Abdul Ganī, ‘Abdul Fattāh al-Qāḍī, 1999. *al-Wāfī fī Syarḥ Nazam asy-Syāṭibiyyah*. Jeddah: Maktabah as-Suwadi li at-Tauzī ‘.
- ‘Abdul Ḥalīm bin Muḥammad al-Hādī Qābah, 1999. *al-Qirā’at al-Qur’āniyyah*, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī.
- ‘Abdul Laṭīf al-Khaṭīb, 2002. *Mu’jam al-Qirā’at*, Damaskus: Dār Sa’ad ad-Dīn.
- , 2005. *al-Qirā’at fī Nazr al-Mustasyriqīn wa al-Mulaḥḥidīn*, Kairo: Dār as-Salām.
- , 2010. *al-Budūr aḥ-Ḥalīyah fī al-Qirā’at al-‘Asyir al-Mutawātirah*, Kairo: Dār as-Salām.
- Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, 1400 H, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*, Kairo: Maktabah Salafiyah.
- Abū ‘Abdullāh, Syamsuddīn Muḥammad az-Ḥabībī, 1997. *Ṭabaqāt al-Qurrā’*, tahkik oleh Ahmad Khan, tanpa kota penerbit: tanpa nama penerbit.
- Abū Bakr bin ‘Abdul Qādir ar-Rāzī, tanpa tahun. *Mukhtār aṣ-Ṣiḥāḥ*, Beirut: Dār al-Jail.
- Abū Syāmāh ad-Dimasqī, Tanpa Tahun. *Ibrāz al-ma‘ānī min Ḥirz al-Amānī fī al-Qirā’at as-Sab’*, tahkik Ibrāhīm ‘Aṭwah ‘Awwad, Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah

- , 1995. *Ma'rifat al-Qurrā' al-Kibar at-Tabaqāt wa al-I'sān*, tahkik oleh Tayar Alati Qalaj, Istanbul: tanpa nama penerbit.
- Adnin Armas, 2005. *Metodologi Bibel dalam studi Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Perss.
- Ahmad, Abū 'Abdurrahmān bin Syu'aib an-Nasā'ī, 2001. *Kitāb as-Sunan al-Kubrā*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Ahmad, Abū Ja'far bin Ali bin Khalaf al-Anṣārī, 1403 H. *Kitāb al-Iqnā' fī Qirā'āt as-Sab'*, tahkik oleh 'Abdul Majīd Qitaş, Damaskus: Dār al-Fikr.
- Aḥmad bin Muḥammad Albannā, 1987. *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Basyar*, Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- Ahmad Tanzeh, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.
- AJ. Wensink, 1936. *al-Mu'jam al-Mafahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, Leiden: EJ Brill.
- 'Ali bin 'Uṣmān bin Muḥammad al-Uzrī, tanpa tahun, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa tiẓkar al-Muqri' al-Muntahī*, Beirut: Dār al-Fikr.
- 'Ali, Muḥammad aṣ-Ṣābūnī, 1975. *at-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Al-Ma'luf, 2002, *al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq.
- Anwar, Rosichan dan Muchlis, 1987. *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi KH. M. Arwani Amin*. Jakarta: Balai Penelitian Keagamaan DEPAG RI.
- Arwani, Muhammad Amin, 2001. *Faiḍul Barakāt fī Sab'i al-Qirā'āt*, Kudus: Mubarakatan Toyyibah.
- Dhofier, Zamaksyari, 1990. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Djunaedi, Wawan, 2010. *Sejarah Al-Qur'an dan Qira'at di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STINU.
- Ibrāhim bin Sa'ih, ad-Dausarī, 2008. *Mukhtasar al-'Ibārāt li Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Qirā'āt*, Riyad: Dār al-Ḥaḍārah.
- Ibnu al-Jazārī, 1350 H. *Munjid al-Muqri'īn wa Mursyid at-Ṭālibīn*, Qudsy: Maṭba'ah al-Waṭāniyyah al-Islāmiyyah.
- , tanpa tahun. *an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, Mesir: tanpa nama penerbit.
- Ibnu Ḥajar, 1753. *al-Iṣābah fī Ḥayāh aṣ-Ṣaḥābah*, Mesir: Dār al-Kutub al-Azhar asy-Syarīf.
- Ibnu Khalwaih, 1979, *al-Hujjah fī al-Qirā'āt as-Sab'*, tahkik oleh 'Abdul 'Āl Salim Mukarram, Beirut: Dār asy-Syurūq.
- Ibnu Manẓūr, tanpa tahun. *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif.

- Ismā'īl, Sya'bān Muḥammad, 2004. *al-Qirā'āt; Aḥkāmuhā wa Maṣḍaruhā*, Kairo: Dār as-Salām.
- Khalīl, Mannā' al-Qaṭṭān, tanpa tahun. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Masyhuri, A. Aziz, tanpa tahun. *99 Kyai Kharismatik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Unggulan.
- Muḥammad, Abū 'Abdullāh bin Syuraiḥ ar-Ra'ainī al-Andalusī, 2000, *al-Kāfī fī Qirā'at as-Sab'*, tahkik oleh Aḥmad Mahmūd 'Abdussamī 'asy-Syafi'ī, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muḥammad, Abū 'Isā bin 'Isā at-Tirmizī, 1996. *al-Jāmi' al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī.
- Muḥammad, 'Alwī bin Aḥmad Balfaḡīh, 2004. *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah*, Medinah: Dār al-Muhājir.
- Muḥammad, Badruddīn bin 'Abdullah az-Zarkasyī, 2006, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, tahkik oleh Muḥammad Abū al-Faḍl ad-Dimyāṭī, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad asy-Syaukānī, 1999. *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl*, tahkik Aḥmad Azwi 'Ināyah, Damaskus: Dār al-Kutub al-'Arabī.
- Muḥammad bin 'Isā bin Šaurah at-Tirmizī, tanpa tahun, *Sunan at-Tirmizī*, Riyad: Maktabah al-Ma'ārif.
- Muḥammad, Nabīl bin Ibrāhīm al-Ismā'īl, 2000, *'Ilm al-Qirā'āt, Nasy'atuhū, Aṭwāruhū wa Asāruhū fī 'Ulūm asy-Syar'īyyah*. Riyad: Maktabah at-Taubah.
- Muḥammad bin Futūḥ al-Ḥumaidī, 2002, *al-Jam'u Baina as-Ṣaḡī ḥaini al-Bukhārī wa Muslim*, tahkik oleh 'Ali Ḥusain al-Bawwāb, Beirut: Dār an-Nasyr.
- Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim at-Tamīmī, 1993, *Ṣaḡī ḥ Ibnu Ḥibbān*, tahkik oleh Syu'aib al-Arnūṭī, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Mustafā, Muḥammad al-'Azamī, 2005. *The History the Qur'anic text*, penerjemah Sohirin Solihin dkk., Jakarta: Gema Insani Pers.
- Rosidi, 2008. *KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, Jepara: al-Makmun.
- Sayyid Rizqi aṭ-Tāwil, 1975. *Fī 'Ulūm al-Qirā'āt*, Mekah: al-Faiṣaliyyah.
- Syihābuddīn al-Qiṣṭālānī, 1972. *Laṭā'if al-Isyārah fī Funūn al-Qirā'āt*, tahkik 'Āmir as-Sayyid Uṣmān dan 'Abduṣṣabūr Syāḥīn, Kairo: Lajnah Iḥyā' at-Turās al-Islāmī.
- 'Uṣmān, Abū 'Amr bin Sa'īd ad-Dānī, tanpa tahun. *at-Taysīr fī al-Qirā'āt as-Sab'*, Mesir: tanpa penerbit.

———, 2005. *Jāmi‘ al-Bayān fī al-Qirā’āt as-Sab‘ al-Masyhūrah*, tahkik oleh
Muḥammad Ṣāduq al-Jazā’irī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

www.arwaniyah.com.